

BAB II

STUDI TEORIS

A. Anak Tunadaksa

Tunadaksa merupakan sebutan halus bagi orang-orang yang memiliki kelainan fisik, khususnya anggota badan, seperti kaki, tangan, atau bentuk tubuh. Antara anak normal dan anak tunadaksa, memiliki peluang yang sama untuk melakukan aktualisasi diri, hanya saja banyak orang meragukan kemampuan anak tunadaksa. Ada dua penggolongan anak tunadaksa yakni tunadaksa murni yang tidak mengalami gangguan mental, sedangkan yang kedua adalah tunadaksa kombinasi yang kebanyakan mengalami gangguan mental.

1. Pengertian Anak Tunadaksa

Menurut Sutjihati Somantri, bahwa tunadaksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir.¹⁸ Sedangkan menurut Mohammad Efendi, bahwa tunadaksa adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan

¹⁸Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : Refika Aditama, 2006), h.121.

yang tidak sempurna.¹⁹ Dan dipertegas lagi oleh Aqila Smart, bahwa tunadaksa merupakan sebutan halus bagi orang-orang yang memiliki kelainan fisik, khususnya anggota badan, seperti kaki, tangan, atau bentuk tubuh.²⁰

Jadi anak tunadaksa adalah manusia yang masih kecil dimana anak tersebut mengalami gangguan pada anggota tubuhnya baik itu disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir.

2. Perkembangan Fisik Anak Tunadaksa

Secara umum, perkembangan manusia dapat dibedakan ke dalam aspek psikologis dan fisik.²¹ Seperti juga kondisi ketunaan yang lain, kondisi kelainan pada fungsi anggota tubuh atau tunadaksa dapat terjadi pada saat sebelum anak lahir (prenatal), saat lahir (neonatal), dan setelah anak lahir (posnatal).²² Adapun kelainan fungsi anggota tubuh atau ketunadaksaan yang terjadi pada masa setelah anak lahir, diantaranya karena faktor penyakit, faktor kecelakaan, pertumbuhan tubuh yang tidak sempurna. Pada anak tunadaksa, potensi anak tidak utuh karena ada bagian tubuh yang tidak sempurna. Dalam usahanya untuk mengaktualisasikan dirinya secara utuh, ketunadaksaan yang dialami anak tunadaksa biasanya dikompensasikan oleh

¹⁹Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h.114.

²⁰Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus)*, (Yogyakarta : Kata Hati, 2010), h.44.

²¹Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : Refika Aditama, 2006), h.126.

²²Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h.122.

bagian tubuh yang lain. Maka dari itu secara umum perkembangan fisik anak tunadaksa dapat dikatakan hampir sama dengan orang-orang normal pada umumnya kecuali pada anggota tubuh yang mengalami kegagalan fungsi.

3. Klasifikasi Anak Tunadaksa

Klasifikasi anak tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi anak tunadaksa ortopedi (*orthopedically handicapped*), dan anak tunadaksa saraf (*neurologically handicapped*).²³ Sedangkan menurut France G. Koenig yang dikutip oleh Sutjihati Somantri menyebutkan klasifikasi untuk anak tunadaksa antara lain club-foot (kaki seperti tongkat), club-hand (tangan seperti tongkat), polydactylism (jari yang lebih dari lima pada masing masing tangan atau kaki), syndactylism (jari-jari yang berselaput atau menempel satu dengan lainnya), torticollis (gangguan pada leher sehingga kepala terkulai ke muka), spina-bifida (sebagian dari sum-sum tulang belakang tidak tertutup), cretinism (kerdil), mycrocephalus (kepala yang kecil atau tidak normal), hydrocephalus (kepala yang besar karena berisi cairan), clefpalats (langit-langit mulut yang berlubang), herelip (gangguan pada bibir dan mulut), congenital hip dislocation (kelumpuhan pada bagian paha), congenital amputation (bayi yang dilahirkan tanpa anggota tubuh tertentu), fredresich ataxia (gangguan pada

²³Ibid., h.115

sum-sum tulang belakang), coxa valga (gangguan pada sendi paha terlalu besar), syphilis (kerusakan tulang dan sendi akibat penyakit syphilis).²⁴

Jadi untuk klasifikasi anak tunadaksa antara lain tunadaksa ortopedi (*orthopedically handicapped*), anak tunadaksa saraf (*neurologically handicapped*), club-foot (kaki seperti tongkat), club-hand (tangan seperti tongkat), polydactylism (jari yang lebih dari lima pada masing masing tangan atau kaki), syndactylism (jari-jari yang berselaput atau menempel satu dengan lainnya), torticollis (gangguan pada leher sehingga kepala terkulai ke muka), spina-bifida (sebagian dari sum-sum tulang belakang tidak tertutup), cretinism (kerdil), mycrocephalus (kepala yang kecil atau tidak normal).

4. Perkembangan Kognitif Anak Tunadaksa

Kehidupan individu itu tidak bisa terlepas dari lingkungannya termasuk pula anak berkelainan, karena itu hubungan stimulus dan respons individu anak berkelainan dengan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari ditentukan oleh kondisi kognitif dan motorik dalam hubungannya dengan masalah belajar, pemahaman, dan ingatan.²⁵

Dalam meniti perkembangannya, manusia mengalami banyak tantangan dalam kehidupan sehari hari. Proses adaptasi menurut Piaget terdiri

²⁴Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : Refika Aditama, 2006), h.123-124.

²⁵Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h.57.

dari proses akomodasi dan asimilasi, supaya proses-proses tersebut dapat berlangsung sebagaimana mestinya maka diperlukan:

1. Suatu lingkungan yang memberikan dukungan dan juga memberikan dorongan.
2. individu yang memiliki anggota tubuh lengkap dalam arti fisik dan biologik.²⁶

Sedangkan menurut Gunarsa yang dikutip oleh Mohammad Efendi bahwa: “ada empat aspek yang turut mewarnai perkembangan kognitif anak tunadaksa”, yakni:

1. Kematangan, kematangan ini merupakan perkembangan susunan saraf. Misalnya kemampuan mendengar disebabkan oleh kematangan yang sudah dicapai oleh susunan saraf tersebut.
2. Pengalaman, yaitu hubungan timbak balik antara organism dengan lingkungan dan dunianya.
3. Transmisi sosial, yaitu pengaruh yang diperoleh dalam hubungannya dengan lingkungan sosial.
4. Ekuilibrasi, yaitu adanya kemampuan yang mengatur dalam diri anak, agar ia selalu mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.²⁷

²⁶Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : Refika Aditama, 2006), h.127.

²⁷Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h.125

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif anak tunadaksa dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka dapat bersosialisasi. Keadaan tunadaksa menyebabkan gangguan dan hambatan dalam keterampilan motorik seseorang, makin besar hambatan yang dialami anak, maka makin besar hambatan kognitifnya. Secara umum dapat dikatakan bahwa sampai usia tertentu ketunadaksaan akan mempengaruhi laju perkembangan seseorang.

5. Perkembangan Bicara dan Emosi Anak Tunadaksa

Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia, dengan bahasa, maka seseorang mampu mengerti maksud dan tujuan seseorang, dengan bahasa pula maka seseorang mampu mengungkapkan perasaan, emosi, dan pikirannya.

Pada anak tunadaksa jenis polio perkembangan bahasa atau bicaranya tidak begitu berbeda dengan anak normal.²⁸ Usia ketunadaksaan ketika mulai terjadi dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak tersebut.²⁹

Apabila terdapat orang tua yang terlalu bersikap melindungi secara berlebihan maka akan menyebabkan anak tunadaksa mengalami ketergantungan. Anak tunadaksa yang sudah sejak kecil mengalami ketunaan maka perkembangan emosinya secara bertahap namun yang setelah dewasa mengalami ketunaan maka akan memberikan dampak yang cukup besar untuk

²⁸Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : Refika Aditama, 2006), h.130.

²⁹Ibid., h.131

perkembangan emosinya karena anak mereka pernah merasakan kehidupan normal sebelumnya oleh karena itu dukungan dari orang-orang disekitarnya dapat memberikan pengaruh yang baik untuk anak tunadaksa. Apabila orang tua yang terlalu bersikap melindungi secara berlebihan maka akan menyebabkan anak tunadaksa mengalami ketergantungan.

6. Perkembangan Sosial Anak Tunadaksa

Kelainan pribadi dan emosi anak tunadaksa tidak secara langsung diakibatkan karena ketunaannya, melainkan ditentukan oleh bagaimana seseorang itu berinteraksi dengan lingkungannya.

sehubungan dengan itu ada beberapa hal yang tidak menguntungkan bagi perkembangan kepribadian anak tunadaksa, antara lain sebagai berikut:

1. Terhambatnya aktivitas normal sehingga menimbulkan perasaan frustrasi.
2. Timbulnya kekhawatiran orang tua yang berlebihan yang justru akan menghambat terhadap perkembangan kepribadian anak karena orang tua biasanya cenderung over protection.
3. Perlakuan orang sekitar yang membedakan terhadap anak tunadaksa menyebabkan anak merasa bahwa dirinya berbeda dengan yang lain.³⁰

Sikap orang tua, keluarga, teman sebaya, teman sekolah, dan masyarakat pada umumnya sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri anak tunadaksa.³¹

³⁰Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h.131.

Hal-hal yang sebagaimana dijelaskan di atas, secara tidak langsung akan mempengaruhi perkembangan sosial anak tunadaksa mereka bisa saja merasakan ditolak, harga diri yang rendah, dan kurang percaya diri serta menjauh dari lingkungannya.

7. Gangguan Penglihatan dan Pendengaran Anak Tunadaksa

Penelitian tentang kekurangan atau gangguan penglihatan pada anak tunadaksa *celebral palsy* menunjukkan bahwa sejumlah besar dari mereka juga mengalami penyimpangan penglihatan. Masalah lain yang dialami oleh anak tunadaksa adalah gangguan ketajaman pendengaran, meskipun frekuensinya tidak sebanyak yang mengalami gangguan penglihatan.³²

Meskipun demikian untuk anak tunadaksa jenis polio sebagian besar dari mereka tidak mengalami gangguan penglihatan ataupun pendengaran hal tersebut berbeda dengan anak tunadaksa *celebral palsy* yang sebagian besar dari mereka mengalami gangguan penglihatan dan pendengaran.

8. Ketunadaksaan dan dampaknya

Sama seperti bentuk kelainan atau ketunaan yang lain, kelainan fungsi anggota tubuh yang dialami seseorang memiliki akibat yang hampir serupa, terutama pada aspek kejiwaan penderita, baik berefek langsung ataupun tidak langsung.³³ Efek yang ditimbulkan dapat berupa penolakan terhadap

³¹Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : Refika Aditama, 2006), h.132.

³²Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h.128.

³³Ibid., h.124

lingkungan, selalu menyendiri, merasa dikucilkan dan efek yang lainnya. Akibat dari ketunaan yang dialami oleh seseorang maka mereka juga mempunyai keterbatasan dalam melakukan kegiatan sehari hari. Semakin lama anak tunadaksa beristirahat di dalam rumah, maka mereka akan semakin terisolasi dari teman temannya.

B. Konseling Behaviour

Dilihat dari sejarahnya, konseling behaviour tidak dapat dipisahkan dengan riset-riset perilaku belajar pada binatang, sebagaimana yang dilakukan Ivan Pavlov dengan teorinya classical conditioning. Kemudian skinner juga mengembangkan teori belajar operan, kepedulian utama dari Skinner adalah mengenai perubahan tingkah laku. Jadi hakekat teori Skinner adalah teori belajar, bagaimana individu memiliki tingkah laku baru, menjadi lebih terampil, menjadi lebih tahu.³⁴ Dan sejumlah ahli juga mengembangkan teori belajar berdasarkan hasil eksperimennya sehingga saat ini konseling behaviour berkembang pesat.

1. Pengertian Konseling Behaviour

Menurut Latipun, bahwa konseling behavioral menaruh perhatian pada upaya perubahan tingkah laku.³⁵ Sedangkan menurut Krumboltz dan Thoresen yang dikutip oleh Mohamad Surya bahwa: “konseling behavioral merupakan suatu proses membantu orang untuk belajar memecahkan masalah

³⁴Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang : UMM Press, 2009), h.322.

³⁵Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang : UMM Press, 2008), h.128.

interpersonal, emosional, dan keputusan tertentu”.³⁶ Dan dipertegas lagi oleh Gerald Corey mengatakan bahwa, pengertian terapi tingkah laku adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar.³⁷

Jadi konseling behaviour adalah konseling yang dimana kita sebagai konselor berusaha merubah cara pandang konseli agar mampu untuk merubah perilaku yang menyimpang.

2. Pandangan Tentang Konsep Manusia

Pendekatan behaviouristik tidak menguraikan asumsi-asumsi filosofis tertentu tentang manusia secara langsung. Setiap orang mempunyai kecenderungan-kecenderungan positif dan negatif yang sama, sesungguhnya manusia pada dasarnya dibentuk oleh lingkungan sosial budayanya yang dapat dipelajari. Perilaku dapat dimodifikasi dengan mempelajari kondisi dan pengalaman. Konselor behaviour menurut Dustin dan George, dalam menjalankan fungsinya berdasarkan atas asumsi-asumsi berikut:

- a. Memandang manusia secara intrinsik bukan sebagai baik atau buruk, tetapi sebagai hasil dari pengalaman yang memiliki potensi untuk segala jenis perilaku.
- b. Manusia mampu untuk mengkonsepsikan dan mengendalikan perilakunya.
- c. Manusia mampu mendapatkan perilaku baru.

³⁶Mohammad Surya, *Teori Teori Konseling*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2003), h.23.

³⁷Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : Refika Aditama, 2009), h.193.

- d. Manusia dapat mempengaruhi perilaku orang lain sebagaimana perilakunya juga dipengaruhi oleh orang lain.³⁸

Para ahli modifikasi tingkah laku sebagai suatu kelompok besar, mempunyai ide berikut: konsentrasi pada proses-proses tingkah laku yaitu berbagai proses yang diasosiasikan dengan tingkah laku yang kelihatan, fokus pada tingkah laku yang kini dan sekarang, asumsi bahwa semua tingkah laku dipelajari, baik yang adaptif maupun maladaptif, suatu kepercayaan bahwa belajar merupakan cara efektif untuk mengubah tingkah laku maladaptif, memfokuskan pada sasaran terapi yang jelas.³⁹

Dari beberapa pendapat diatas maka konsep manusia dalam pandangan ini adalah perilaku manusia berdasarkan dari hasil pengalaman, tingkah laku manusia dapat dipelajari dan mereka mampu untuk mengendalikannya, perilaku yang tidak diharapkan dapat dirubah dengan belajar.

3. Konsep Teori Kepribadian dalam Konseling Behaviour

Menurut Skinner, individu adalah organisme yang memperoleh pemberdaharaan tingkah lakunya melalui belajar. Bagi Skinner, studi mengenai kepribadian itu ditujukan pada penemuan pola yang khas dari kaitan antara tingkah laku organisme dan berbagai konsekuensi yang diperkuatnya.⁴⁰

Dalam pandangan behavioral, kepribadian manusia itu pada hakikatnya adalah

³⁸Pihasniwati, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta : Teras, 2008), h.102 – 103.

³⁹Jeanette Murad Lesmana, *Dasar Dasar Konseling*, (Jakarta : UI-Press, 2008), h.28.

⁴⁰Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), h.310.

perilaku.⁴¹ Behaviourisme lebih menekankan metode eksperimental, yang menyatakan bahwa lingkungan tempat seseorang pasti membentuk dan mempengaruhi perilakunya.⁴² Perilaku dibentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalamannya berupa interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Setiap manusia tidaklah sama antar individu yang satu dengan yang lainnya, setiap hal yang membuat hal tersebut berbeda adalah pengalaman dalam kehidupannya. Kepribadian seseorang adalah cerminan dari pengalamannya dan untuk mengenali kepribadian individu dapat dilihat dari perilaku yang nampak.

4. Perilaku Bermasalah dalam Terapi Behaviour

Perilaku bermasalah dalam pandangan behaviouris dapat dimaknakan sebagai perilaku atau kebiasaan-kebiasaan negatif atau perilaku yang tidak tepat, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.⁴³

Behavioris memandang perilaku bermasalah sebagai berikut:

- a. Tingkah laku bermasalah adalah tingkah laku atau kebiasaan-kebiasaan negatif atau tingkah laku yang tidak tepat, yaitu tingkah laku yang tidak sesuai dengan tuntutan lingkungan.
- b. Tingkah laku yang salah hakikatnya terbentuk dari cara belajar atau lingkungan yang salah.

⁴¹Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang : UMM Press, 2008), h.129.

⁴²George Boeree, *Personality Theoris*, (Jogyakarta : Prismsophie, 2006), h.264.

⁴³Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang : UMM Press, 2008), h.135.

- c. Manusia bermasalah itu mempunyai kecenderungan merespon tingkah laku negatif dari lingkungannya.
- d. Seluruh tingkah laku manusia didapat dengan cara belajar dan juga tingkah laku tersebut dapat diubah dengan menggunakan prinsip-prinsip belajar.⁴⁴

Perilaku bermasalah pada pandangan behaviour adalah perilaku yang tidak tepat atau hal-hal yang negatif, yakni suatu bentuk perilaku yang tidak diinginkan. Hal tersebut diakibatkan oleh interaksi antara setiap individu dengan lingkungannya.

5. Tujuan Konseling Behaviour

Tujuan konseling menurut Krumboltz harus memperhatikan kriteria berikut:

1. Tujuan harus diinginkan oleh klien.
2. Konselor harus berkeinginan untuk membantu klien mencapai tujuan.
3. Tujuan harus mempunyai kemungkinan untuk dinilai pencapaiannya oleh klien.⁴⁵

Tujuan konseling behaviour adalah mencapai kehidupan tanpa mengalami perilaku simptomatik, yaitu kehidupan tanpa mengalami kesulitan

⁴⁴Pihasniwati, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta : Teras, 2008), h.104.

⁴⁵Mohammad Surya, *Teori Teori Konseling*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2003), h.24.

atau hambatan perilaku, yang dapat membuat ketidakpuasan dalam jangka panjang atau mengalami konflik dengan kehidupan sosial.⁴⁶

Sedangkan menurut Sofyan S. Willis tujuan konseling behaviour adalah untuk membantu klien membuang respon-respon yang lama yang merusak diri, dan mempelajari respon-respon yang baru yang lebih sehat.⁴⁷

Jadi tujuan konseling behaviour adalah untuk memperoleh perilaku baru, mengeliminasi perilaku yang maladaptif dan memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan dalam jangka waktu lama.

6. Pembentukan Perilaku dalam Konseling Behaviour

Perilaku individu terbentuk karena berinteraksi dengan lingkungannya.⁴⁸ Perilaku dapat dikatakan salah penyesuaian jika membawa individu kepada konflik dengan lingkungannya.⁴⁹

Perilaku menjadi kuat jika mendapat ganjaran atau sebaliknya perilaku akan melemah jika mendapat hukuman. Kecenderungan tingkah laku tertentu akan selalu terkait dalam hubungannya dengan hukuman. Perilaku yang harus dipertahankan dan dibentuk pada individu adalah perilaku yang bukan hanya untuk perubahan jangka pendek tetapi jangka panjang.

⁴⁶Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang : UMM Press, 2008), h.137.

⁴⁷Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung : Alfabeta, 2009), h.105.

⁴⁸Pihasnawati, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta : Teras, 2008), h.102.

⁴⁹Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang : UMM Press, 2008), h.136.

7. Peran Konselor dalam Konseling Behaviour

Wolpe mengemukakan bahwa peran yang harus dilakukan konselor yaitu bersikap menerima, mencoba memahami klien dan apa yang dikemukakan tanpa menilai atau mengkritiknya.⁵⁰ Dalam kegiatan konseling, konselor memegang peranan aktif dan langsung. Hal ini bertujuan agar konselor dapat menggunakan pengetahuan ilmiah untuk menemukan masalah-masalah klien sehingga diharapkan kepada perubahan perilaku baru.⁵¹ Menurut Jeanette Murad Lesmana, bahwa konselor behavioral yang efektif beroperasi dengan perspektif yang luas dan terlibat dengan klien dalam setiap fase konseling.⁵²

Jadi peran konselor dalam konseling behaviour sebagai guru, pengarah, dan ahli dalam mendiagnosis tingkah laku yang maladaptif dan dalam menentukan prosedur-prosedur yang diharapkan, mengarah pada tingkah laku yang baru dan mau untuk bersikap menerima dan memahami klien.

⁵⁰Ibid., h.140

⁵¹Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung : Alfabeta, 2010), h.70.

⁵²Jeanette Murad Lesmana, *Dasar Dasar Konseling*, (Jakarta : UI-Press, 2008), h.29.

8. Prosedur dalam Konseling Behaviour

Prosedur dan tahapan konseling behavioral



Dari bagan diatas maka prosedur dan tahapan konseling behaviour adalah sebagai berikut:

1. Pada awalnya konselor memulai pembicaraan untuk dapat mengakrabkan diri dengan konseli sehingga konselor mengetahui masalah utama dari konseli.
2. Konseli menyatakan masalahnya kepada konselor dan konseli diberikan pemahaman tentang kerugian yang ditimbulkan dari masalahnya.
3. Konseli mengungkapkan masalah lain yang hal tersebut mempunyai keterkaitan dengan masalah utama yang dialaminya.
4. Setelah itu terjadi kesepakatan antara kedua belah pihak masalah mana yang akan ditangani terlebih dahulu.
5. Konselor memberikan penjelasan tentang tujuan-tujuan konseling dan keuntungan dari proses konseling serta memperhitungkan perubahan apa yang dialami konseli.
6. Kemudian konselor bersama dengan konseli mencari alternatif pemecahan dari masalah yang dihadapi konseli.
7. Konselor meminta kepada konseli untuk memberikan sesuatu sebagai bukti bahwa konseli mempunyai konsekuensi dari setiap tindakannya.
8. Kedua belah pihak menyetujui tujuan-tujuan awal sebagai syarat untuk mencapai tujuan akhir dari proses konseling.
9. Konselor bersama dengan konseli memilih tindakan atau teknik mana yang akan dilakukan terlebih dahulu.

10. Diadakan evaluasi oleh konselor terhadap proses konseling yang telah dilaksanakan.
11. Konselor memperhatikan adakah kemajuan yang dialami oleh konseli.
12. Setelah diadakan monitoring kemajuan atau perilaku konseli maka tujuan baru akan dikembangkan setelah terjadi kesepakatan bersama.
13. Kemudian konselor menyeleksi perilaku konselor yang positif.
14. Konselor memonitor kembali perilaku konseli apakah terjadi perubahan pada perilaku konseli setelah proses konseling.
15. Kedua belah pihak menerapkan belajar perilaku ke arah pemeliharaan perilaku yang positif.
16. Konselor bersama konseli menyetujui bahwa tujuan dari proses konseling telah dicapai.
17. Konselor mengadakan pembuktian bahwa konseli telah memelihara perilaku yang positif tanpa konselor.

Menurut tokoh aliran psikologi behaviorial John D. Krumboltz dan Carl Toresen menempatkan prosedur belajar dalam empat kategori, sebagai berikut:

1. Belajar operan (operant learning), adalah belajar didasarkan atas perlunya pemberian ganjaran untuk menghasilkan perubahan perilaku yang diharapkan.

2. Belajar mencontoh (*imitative learning*), yaitu cara dalam memberikan respon baru melalui, menunjukkan atau mengerjakan model-model perilaku yang diinginkan sehingga dapat dilakukan oleh klien.
3. Belajar kognitif (*cognitif learning*), yaitu belajar memelihara respon yang diharapkan.
4. Belajar emosi (*emotional learning*), yaitu cara yang digunakan untuk mengganti respon-respon emosional klien yang tidak dapat diterima menjadi respon yang dapat diterima sesuai dengan konteks *classical conditioning*.⁵³

Pada prosedur konseling behaviour dengan menggunakan teknik-teknik harus disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan individual klien dan bahwa tidak pernah ada teknik yang diterapkan secara rutin pada setiap klien tanpa disertai metode-metode alternatif untuk mencapai tujuan-tujuan klien.⁵⁴

Konseling behaviour dilakukan dengan menggunakan prosedur yang sistematis untuk merubah tingkah laku konseli yang tidak sesuai, dan terdapat tujuan yang dirancang oleh konselor dan konseli secara bersama sama.

9. Ciri-Ciri Konseling Behaviour

Menurut Gerald Corey, bahwa terapi tingkah laku berbeda dengan sebagian besar pendekatan terapi lainnya, ditandai oleh:

1. Pemusatan perhatian kepada tingkah laku yang tampak dan spesifik.

⁵³Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang : UMM Press, 2008), h.139-140.

⁵⁴Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : Refika Aditama, 2009), h.207.

2. Kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan treatment.
3. Perumusan prosedur treatment yang spesifik yang sesuai dengan masalah.
4. Penaksiran objektif atas hasil-hasil terapi.⁵⁵

Menurut Thoresen yang dikutip oleh Mohammad Surya bahwa: “ciri-ciri konseling behavioral yakni kebanyakan perilaku manusia dapat dipelajari dan oleh karena itu dapat dirubah, perubahan-perubahan khusus terhadap lingkungan individual dapat membantu dalam mengubah perilaku-perilaku berusaha membawa perubahan-perubahan yang relevan dalam perilaku klien dengan mengubah lingkungan, prinsip-prinsip belajar seperti “*reinforcement*” dan “*social modeling*”, dapat digunakan untuk mengembangkan prosedur-prosedur konseling, keefektifan konseling dan hasil konseling dinilai dari perubahan dalam perilaku-perilaku khusus di luar wawancara prosedur-prosedur konseling, prosedur-prosedur konseling tidak statis, tetap atau ditentukan sebelumnya tetapi dapat secara khusus didisain untuk membantu klien dalam memecahkan masalah khusus”.⁵⁶

Dari beberapa pendapat di atas maka ciri-ciri konseling behaviour antara lain memusatkan perhatian perilaku manusia pada yang nampak dan dapat dipelajari, tujuan yang ingin dicapai pada saat proses konseling harus jelas dan sesuai dengan prosedur yang ada, memusatkan perhatian pada masalah klien dan membantu dalam memecahkan masalah klien.

⁵⁵Ibid., h.196

⁵⁶Mohammad Surya, *Teori Teori Konseling*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2003), h.22.

10. Teknik Konseling Behaviour

Dalam kegiatan konseling behavioral (perilaku), tidak ada suatu teknik konselingpun yang selalu harus digunakan, akan tetapi teknik yang dirasa kurang baik dieliminasi dan diganti dengan teknik yang baru, dan teknik-teknik yang digunakan itu harus disesuaikan dengan kebutuhan klien karena tidak semua teknik yang ada dapat digunakan untuk perubahan perilaku klien.

Berikut ini dikemukakan beberapa teknik konseling behaviour:

a. Desensitisasi sistematis

Desensitisasi sistematis adalah salah satu teknik yang paling luas digunakan dalam terapi tingkah laku. Desensitisasi sistematis digunakan untuk menghapus tingkah laku yang diperkuat secara negatif, dan ia menyertakan pemunculan tingkah laku atau respon yang berlawanan dengan tingkah laku yang hendak dihapuskan itu.⁵⁷ Desensitisasi sistematis yang digunakan untuk menghapus perilaku yang diperkuat secara negatif biasanya berupa kecemasan, dan ia menyertakan respon yang berlawanan dengan perilaku yang akan dihilangkan.⁵⁸ Desensitisasi sistematis ini diarahkan pada mengajar klien untuk menampilkan suatu respon yang tidak konsisten dengan kecemasan.⁵⁹

⁵⁷Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : Refika Aditama, 2009), h.208.

⁵⁸Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang : UMM Press, 2008), h.141.

⁵⁹Pihasnawati, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta : Teras, 2008), h.110.

Desensitisasi sistematis juga melibatkan teknik-teknik relaksasi. Klien dilatih untuk santai dan mengasosiasikan keadaan santai dengan pengalaman-pengalaman pembangkit kecemasan yang dibayangkan atau divisualisasi. Situasi-situasi dihadirkan dalam suatu rangkaian dari yang sangat tidak mengancam sampai yang sangat mengancam.

b. Terapi implosif atau pembanjiran

Dalam terapi implosif, konselor memunculkan stimulus-stimulus penghasil kecemasan, klien membayangkan situasi, dan konselor berusaha mempertahankan kecemasan klien.⁶⁰ Alasan yang digunakan oleh teknik ini adalah bahwa jika seseorang secara berulang-ulang membayangkan stimulus sumber kecemasan dan konsekuensi yang diharapkan tidak muncul, akhirnya stimulus yang mengancam tidak memiliki kekuatan dan neurotiknya menjadi hilang.⁶¹

Dalam teknik ini klien dihadapkan pada situasi penghasil kecemasan secara berulang-ulang dan konsekuensi-konsekuensi yang menakutkan tidak muncul, maka kecemasan tereduksi atau terhapus. Klien diarahkan untuk membayangkan situasi yang mengancam.

c. Latihan asertif

Pendekatan behavioral yang dengan cepat mencapai popularitas adalah latihan asertif yang bisa diterapkan terutama pada situasi-situasi

⁶⁰Ibid., h.110

⁶¹Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang : UMM Press, 2008), h.143.

interpersonal dimana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan yang layak atau benar.⁶² Latihan asertif digunakan untuk melatih individu yang mengalami kesulitan untuk menyatakan diri bahwa tindakannya adalah layak atau benar.⁶³

Sasarannya adalah untuk membantu individu-individu dalam mengembangkan cara-cara berhubungan yang lebih langsung dalam situasi interpersonal. Fokusnya adalah mempraktekkan, melalui permainan peran, kecakapan-kecakapan bergaul yang baru diperoleh sehingga individu diharapkan mampu mengatasi ketidakmemadaianya dan belajar bagaimana mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka secara terbuka disertai keyakinan bahwa mereka berhak untuk menunjukkan reaksi-reaksi yang terbuka itu.

d. Terapi aversi

Tekhnik aversi dilakukan untuk meredakan perilaku simptomatik dengan cara menyajikan stimulus yang tidak menyenangkan (menyakitkan) sehingga perilaku yang tidak dikehendaki (simptomatik) terhambat kemunculannya.⁶⁴ Tekhnik aversi digunakan secara luas

⁶²Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : Refika Aditama, 2009), h.213.

⁶³Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang : UMM Press, 2008), h.143.

⁶⁴Ibid., h.143

sebagai metode untuk membawa seseorang kepada tingkah laku yang diinginkan.⁶⁵

Butir yang penting adalah bahwa maksud prosedur aversif ialah menyajikan cara-cara menahan respons maladaptif dalam suatu periode sehingga terdapat kesempatan untuk memperoleh tingkah laku alternatif yang adaptif dan yang akan terbukti memperkuat dirinya sendiri.

e. Pengondisian operan

Tingkah laku operan adalah tingkah laku yang memancar yang menjadi ciri organisme aktif.⁶⁶ Menurut Skinner, jika suatu tingkah laku diganjar, maka probabilitas kemunculan kembali tingkah laku tersebut di masa mendatang akan tinggi.⁶⁷ Prinsip perkuatan yang menerangkan pembentukan, pemeliharaan, atau penghapusan pola-pola tingkah laku merupakan inti pengkondisian operan.

f. Perkuatan positif

Pembentukan suatu pola tingkah laku dengan memberikan ganjaran atau perkuatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul adalah suatu cara yang ampuh untuk mengubah tingkah laku.

Pemerkuat-pemerkuat primer memuaskan kebutuhan-kebutuhan fisiologis, contoh pemerkuat primer adalah makanan dan tidur atau

⁶⁵Pihasniwati, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta : Teras, 2008), h.112.

⁶⁶Ibid., h.113

⁶⁷Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : Refika Aditama, 2009), h.219.

istirahat. Sedangkan perkuat-pemerkuat sekunder memuaskan kebutuhan-kebutuhan psikologis dan social, antara lain senyuman, persetujuan, pujian, bintang-bintang emas, medali atau tanda penghargaan, uang, dan hadiah-hadiah.⁶⁸

g. Pembentukan respons

Dalam pembentukan respons, tingkah laku sekarang secara bertahap diubah dengan memperkuat unsur-unsur kecil dari tingkah laku baru yang diinginkan secara berturut turut sampai mendekati tingkah laku akhir.

h. Perkuatan intermiten

Disamping membentuk perkuatan-perkuatan bisa juga digunakan untuk memelihara tingkah laku yang telah terbentuk.⁶⁹ Perkuatan intermiten diberikan secara bervariasi kepada tingkah laku yang spesifik. Tingkah laku yang dikondisikan oleh perkuatan intermiten pada umumnya lebih tahan terhadap penghapusan dibanding dengan tingkah laku yang dikondisikan melalui pemberian perkuatan yang terus menerus.

i. Penghapusan

Apabila suatu respon terus menerus dibuat tanpa perkuatan, maka respon tersebut cenderung menghilang.⁷⁰ Dengan demikian, karena pola tingkah laku yang dipelajari cenderung melemah dan terhapus setelah satu

⁶⁸Ibid., h.219

⁶⁹Ibid., h.220

⁷⁰Pihasniwati, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta : Teras, 2008), h.114.

periode, cara untuk menghapus tingkah laku yang maladaptif adalah menarik perkuatan dari tingkah laku yang maladaptif tersebut. Apabila terdapat konselor yang menggunakan penghapusan sebagai tehnik utama dalam menghapus tingkah laku yang tidak diinginkan harus mencatat bahwa tingkah laku yang tidak diinginkan itu pada mulanya bisa menjadi lebih buruk sebelum akhirnya terhapus atau berkurang.

j. Pencontohan

Dalam kehidupan sosial perubahan perilaku terjadi karena proses dan peneladanan terhadap perilaku orang lain yang disenangi dan dikagumi. Prinsip ini dikemukakan oleh Albert Bandura yang menunjukkan bahwa selain unsur rangsang dan reaksi, juga unsur si pelaku sendiri sangat menentukan perubahan perilaku.⁷¹ Dalam pencontohan individu akan mengamati seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model.⁷²

Dalam pengajaran modeling sering pula disebut demonstrasi, yaitu menunjukkan suatu perilaku untuk ditiru oleh klien. Adapun model yang ditiru mencakup model kehidupan sehari hari (live model), model yang ditiru dari tayangan film dan video (simbolik model) dan melihat perkembangan teman sekelompok lalu meniru (multiple model)

⁷¹Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), h.52.

⁷²Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : Refika Aditama, 2009), h.221.

Dalam pencontohan seseorang akan melihat dan meniru apa yang dilakukan oleh model baik itu secara langsung maupun tidak langsung.

k. Token economy

Dalam token economy, tingkah laku yang layak dapat diperkuat dengan perkuatan-perkuatan yang bisa diraba yang nantinya bisa ditukar dengan objek-objek yang diinginkan.⁷³ Diharapkan bahwa perolehan tingkah laku yang diinginkan, akhirnya dengan sendirinya akan menjadi cukup mengganjar untuk memelihara tingkah laku yang baru.

Dari beberapa tehnik terapi tingkah laku di atas maka peneliti dan yang melaksanakan terapi menggunakan tehnik perkuatan positif, token economy, pencontohan, dan latihan asertif. Dengan diterapkan tehnik perkuatan positif maka setiap tindakan konseli akan diberi ganjaran berupa pujian sehingga konseli akan mempertahankan perilaku adaptifnya. Dan untuk tehnik token economy untuk mempertahankan perilaku yang adaptif dengan memberikan sesuatu kepada konseli setelah melakukan konseling. Tehnik pencontohan atau modeling digunakan agar konseli melihat tingkah laku konselor maupun orang-orang di sekitar konseli, sehingga konseli akan mencontoh tingkah laku sang model, sedangkan dengan latihan asertif maka diharapkan konseli mampu mengungkapkan keinginannya.

⁷³Ibid.,h.222

C. Latar Belakang Perlunya Konseling Behaviour Bagi Anak Tunadaksa

Ada beberapa latar belakang yang mendasari sehingga pemberian kegiatan konseling perlu diberikan bagi anak luar biasa khususnya anak tunadaksa.

1. Latar Belakang Perlunya Konseling Behaviour Bagi Anak Tunadaksa

Anak tunadaksa merupakan anak yang mengalami gangguan fisik, baik hal tersebut disebabkan oleh pembawaan sejak lahir ataupun kecelakaan. Dalam perkembangannya maka anak tunadaksa selalu berinteraksi dengan orang lain sehingga akan memberikan dampak kepada anak tunadaksa baik dari segi mentalnya ataupun cara anak tersebut bersosialisasi dengan orang lain.

Dan yang dialami oleh anak tunadaksa yang mengalami kekurangan dalam hal fisik maka secara tidak langsung akan berdampak pada keadaan psikologisnya, cara anak tersebut berhadapan dengan lingkungannya, dan cara anak tunadaksa dapat hidup mandiri karena terdapat kekurangan dalam hal fisik yang membatasi gerakannya, meskipun anak tunadaksa mengalami kekurangan dalam hal fisik diharapkan agar mereka tidak merasa putus asa, seperti yang telah disebutkan dalam Al Quran Surat Yusuf ayat 87

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّبُوا مِنْ يُوْسُفَ وَاٰخِيهِ وَاَلَّا تَيَّأَسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يَيْئَسُ
مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ

Artinya:

“ Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”.

Oleh karena itu, diperlukan proses konseling yang akan membantunya dalam mengatasi hal tersebut, maka konseling yang digunakan menggunakan pendekatan behaviour karena dirasa cocok untuk anak tunadaksa yang di dalam konseling behaviour terdapat teknik-teknik yang sesuai bila dilakukan proses konseling.

2. Latar Belakang Perlunya Konseling Bagi Orang Bermasalah Antara Lain:
 - a. Latar belakang psikologis yang mencakup masalah perkembangan individu, masalah perbedaan individu, masalah kebutuhan individu, dan masalah penyesuaian individu tersebut.
 - b. Faktor sosial kultural adalah perubahan-perubahan interaksi sosial dan perkembangan budaya yang terjadi di masyarakat akibat kemajuan ilmu dan teknologi sehingga setiap individu akan bersaing dalam kehidupan bermasyarakat, untuk itu anak tunadaksa membutuhkan terapi.
3. Teknik dan Pendekatan Bagi Anak Tunadaksa
 - a. Teknik

Dalam usaha untuk memahami masalah yang dialami oleh anak tunadaksa, maka perlu ditetapkan teknik yang sesuai untuk mempermudah proses terapi antara lain dengan observasi, wawancara, pertemuan dengan orang tua.

Dalam menangani anak tunadaksa dengan menggunakan observasi untuk mendiagnosis masalah yang dialami dan hasilnya akan berguna bagi kebutuhan anak tunadaksa tersebut.

b. Pendekatan

Sebenarnya pendekatan yang digunakan untuk menangani anak tunadaksa sama dengan untuk menangani anak-anak yang lainnya namun yang lebih cocok adalah dengan menggunakan konseling behaviour. Asumsinya karena behaviourisme lebih menekankan metode eksperimental, maka yang jadi pusat perhatiannya adalah variabel yang dapat diamati, diukur, dan dimanipulasi. Serta menghindari apapun yang bersifat subjektif, mental dan tidak bisa diamati secara empirik. Pendek kata yang bersifat mental.⁷⁴ Selain asumsi dasar yang mendasari pendekatan ini, pendekatan behaviour juga memiliki beberapa kecenderungan yaitu classical conditioning, operan conditioning, dan cognitive behavioral.

Classical conditioning, pada eksperimen pavlovian ketika mengkaji reflek-reflek pencernaan pada anjing, ilmuwan Rusia, Ivan Pavlovian membuat penemuan yang mengarah pada permulaan nyata teori behavioral.⁷⁵ Classical Conditioning memfokuskan perhatiannya pada keterkaitan respon terhadap perangsang melalui pembiasaan, classical conditioning pada perlakuan terhadap lingkungan yakni dengan cara pemberian hadiah kepada tingkah laku.

Operant Conditioning yakni respon atau tingkah laku yang bersifat spontan (sukarela) tanpa stimulus yang mendorongnya secara langsung.

⁷⁴George Boeree, *Personality Theoris*, (Jogyakarta : Priskasophie, 2006), h.264.

⁷⁵Irina V. Sokolova dkk, *Kepribadian Anak*, (Jogyakarta : Katahati, 2008), h.204.

Tingkah laku ini ditentukan atau dimodifikasi reinforcement yang mengikutinya.⁷⁶

Cognitif Behaviour berfokus pada perasaan sebagai faktor perilaku, hal ini menunjukkan bahwa manusia memberikan respon melalui perangsang.

4. Rehabilitasi Anak Tunadaksa

Rehabilitasi adalah suatu upaya yang dilakukan pada penyandang kelainan fungsi tubuh atau tunadaksa, agar memiliki kesanggupan untuk berbuat sesuatu yang berguna baik bagi dirinya maupun orang lain.

Ada tiga kelompok rehabilitasi yang perlu diberikan kepada anak tunadaksa dalam upaya pengembalian fungsi tubuh secara optimal yakni:

1. Rehabilitasi medis adalah pemberian pertolongan kedokteran dan bantuan alat-alat anggota tubuh tiruan (protase), alat-alat penguat anggota tubuh (brace, spint, dan lain -lain).
2. Rehabilitasi vokasional adalah pemberian pendidikan kejuruan sebagai bekal kelak bekerja di masyarakat.
3. Rehabilitasi psikososial adalah bantuan konseling agar mereka dapat hidup bermasyarakat secara wajar tanpa harus merasa rendah diri.⁷⁷

⁷⁶Syamsu Yusuf LN, Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2008), h.129.

⁷⁷Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h.140.

5. Pelaksanaan Konseling Behaviour

- a. Konselor memberikan stimulus berupa instruksi kepada konseli
- b. Stimulus diikuti bantuan agar mau merespon
- c. Konseli berespon benar atau salah
- d. Konselor berespon dengan memberi imbalan

Pelaksanaan terapi yang dilakukan oleh konselor yang pertama dilakukan adalah memberikan stimulus berupa instruksi kepada konseli, apabila konseli belum memahami tentang instruksi konselor maka seorang konselor akan memberikan instruksi yang lain. Stimulus yang diberikan kepada konseli dapat diikuti oleh bantuan yang lain misalkan dengan pemberian hadiah agar konseli mau untuk merespon. Langkah selanjutnya konseli akan berespon benar atau salah sehingga dapat dilihat dan diperhatikan oleh konselor, apabila konseli berespon benar maka konselor akan memberikan imbalan kepada konseli sehingga konseli akan tetap mempertahankan perilakunya.